

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga bahan bakar minyak (BBM) merupakan salah satu faktor krusial dalam perekonomian Indonesia, karena berperan sebagai input utama dalam berbagai sektor, termasuk transportasi, industri, dan pertanian. Kenaikan harga BBM dapat memicu peningkatan biaya produksi dan distribusi, yang pada akhirnya berdampak pada inflasi dan daya beli masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, harga BBM di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar global, serta dinamika ekonomi domestik. Kenaikan harga BBM pada tahun 2022, misalnya, menjadi perhatian utama karena berdampak luas pada sektor ekonomi dan sosial. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) tersebut diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap kondisi perekonomian secara umum Lestari (2022).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi harga BBM di Indonesia adalah konsumsi rumah tangga, khususnya dalam sektor transportasi. Sektor ini merupakan pengguna energi dengan pertumbuhan konsumsi terbesar, yaitu sekitar 6,47% per tahun. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat, terutama pasca-pandemi COVID-19, yang secara langsung meningkatkan permintaan BBM (Fikkar & Hadiano, 2024). Konsumsi rumah tangga pada sektor transportasi yang tinggi memberikan tekanan pada anggaran negara, terutama karena sebagian besar BBM di Indonesia masih disubsidi. Kebijakan subsidi ini sering kali menimbulkan dilema bagi pemerintah

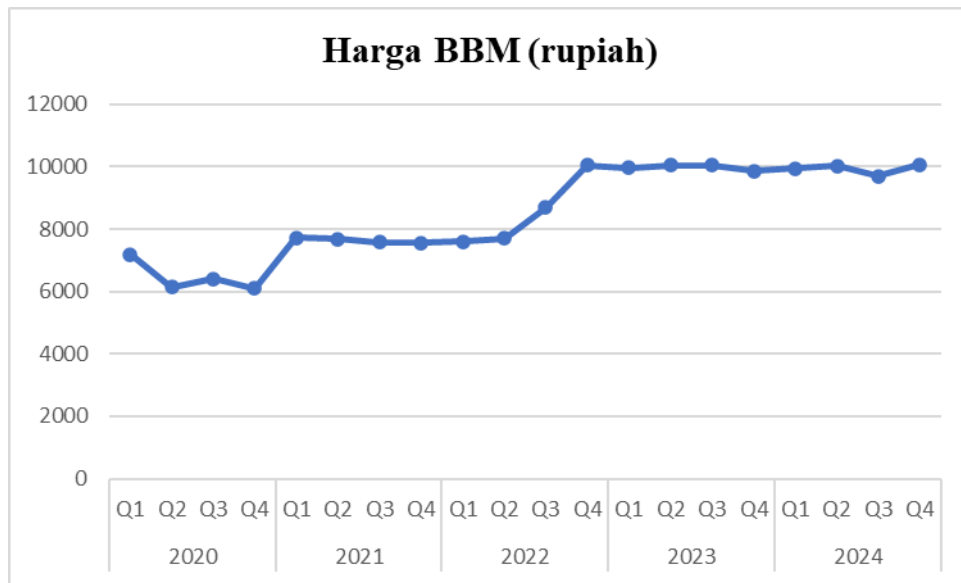
antara menjaga daya beli masyarakat dan mengurangi beban fiskal negara. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk membatasi penjualan BBM bersubsidi guna mengurangi polusi dan menyesuaikan dengan harga pasar internasional. Penelitian Suryadi (2022), menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak terhadap tarif angkutan dan sektor ekonomi lainnya. Misalnya, kenaikan harga BBM sebesar 30% dapat meningkatkan tarif angkutan jalan raya hingga 22,16% dan angkutan udara hingga 32,28%. Hal ini menunjukkan betapa sensitifnya sektor transportasi terhadap perubahan harga BBM.

Selain itu, inflasi juga menjadi faktor yang berperan dalam menentukan harga BBM. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan harga barang serta jasa. Seperti yang dijelaskan oleh Safitri et al. (2022), Inflasi memiliki dampak yang buruk pada perekonomian jika terjadi secara berkepanjangan atau dalam jangka panjang. Naik turunnya inflasi menyebabkan terjadinya berbagai gejolak ekonomi. Pada tahun 2022, banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, mengalami lonjakan inflasi akibat ketidakstabilan ekonomi global, gangguan rantai pasok, dan kenaikan harga komoditas, terutama energi.

Selain faktor domestik, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh terhadap harga BBM di Indonesia. Sebagai negara yang masih bergantung pada impor minyak mentah dan produk olahan BBM, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi biaya impor energi. Melemahnya rupiah terhadap dolar AS meningkatkan biaya impor minyak, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga BBM di dalam negeri. Sebagaimana dikemukakan oleh Putra dan Suryadi (2025), fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat memengaruhi

harga barang dan jasa di pasar domestik, serta daya beli masyarakat terhadap aset global. Selain itu, penelitian oleh Priyana et al. (2024) mengindikasikan bahwa depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan yang bergantung pada impor, termasuk sektor energi, sehingga mempengaruhi harga BBM dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, adapun harga minyak dunia merupakan salah satu determinan utama dalam penetapan harga BBM di Indonesia. Sebagai negara pengimpor minyak, Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga minyak global yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan produksi OPEC, ketegangan geopolitik, dan permintaan global. Kenaikan harga minyak dunia dapat menyebabkan peningkatan harga BBM domestik, yang pada gilirannya berdampak pada inflasi dan daya beli masyarakat. Menurut penelitian oleh Soesanto et al. (2025), fluktuasi harga minyak global memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam sektor energi dan fiskal negara. Selain itu, studi oleh Firmansyah (2024), menunjukkan bahwa keputusan OPEC dalam mengatur produksi minyak dapat memengaruhi harga minyak dunia, yang kemudian berdampak pada harga BBM di Indonesia. Oleh karena itu, memahami hubungan antara harga minyak dunia dan harga BBM domestik sangat penting dalam perumusan kebijakan energi yang efektif dan berkelanjutan.



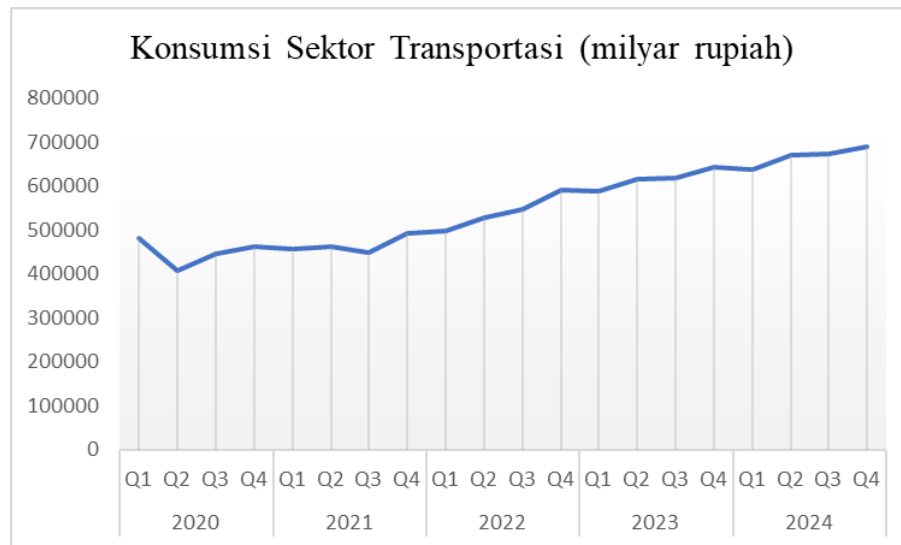
Sumber: *TradingEconomics*, 2024 (diolah kembali)

Gambar 1.1 Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia mengalami tren kenaikan sejak tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, harga BBM relatif stabil, berkisar antara Rp6.500 hingga Rp7.500 per liter. Namun, mulai tahun 2022, terjadi peningkatan harga yang signifikan, seiring dengan kebijakan pengurangan subsidi oleh pemerintah dan kenaikan harga minyak dunia. Puncak kenaikan terjadi pada kuartal keempat 2022, di mana harga BBM mencapai Rp10.049,92 per liter, yang turut mendorong laju inflasi nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Sarbaini dan Nazaruddin (2023), mengindikasikan bahwa kenaikan harga BBM memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Nabila et al. (2023) menemukan bahwa kenaikan harga BBM berdampak terhadap anggaran konsumsi rumah tangga, khususnya bagi rumah tangga berpendapatan rendah dan menengah, yang mengalami tekanan keuangan lebih besar akibat peningkatan biaya bahan bakar.

Pada pertengahan tahun 2023, harga BBM mencapai puncaknya sebelum mengalami penurunan di akhir 2024 menjadi sekitar Rp9.709,44 per liter, mencerminkan upaya pemerintah dalam menstabilkan harga energi dan mengurangi dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat.

Sebagai sumber energi yang krusial, BBM berperan penting dalam mendukung sektor transportasi, industri, dan berbagai aktivitas ekonomi. Fluktuasi harga BBM, baik naik maupun turun, dapat memberikan dampak yang luas, mulai dari tingkat individu hingga perekonomian secara makro (Setyawan, 2024). Kenaikan harga BBM dapat memicu inflasi, meningkatkan biaya produksi, dan menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Studi yang dilakukan oleh Tambunan et al. (2022), mengindikasikan bahwa kenaikan harga BBM berdampak signifikan terhadap peningkatan harga barang dan jasa, yang pada gilirannya menekan konsumsi rumah tangga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Al Izzati et al. (2023) menunjukkan bahwa penyesuaian harga BBM dapat meningkatkan angka kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, meskipun upaya mitigasi seperti penambahan dana bantuan sosial telah dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, setiap kebijakan pemerintah terkait harga BBM harus mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya, guna menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.



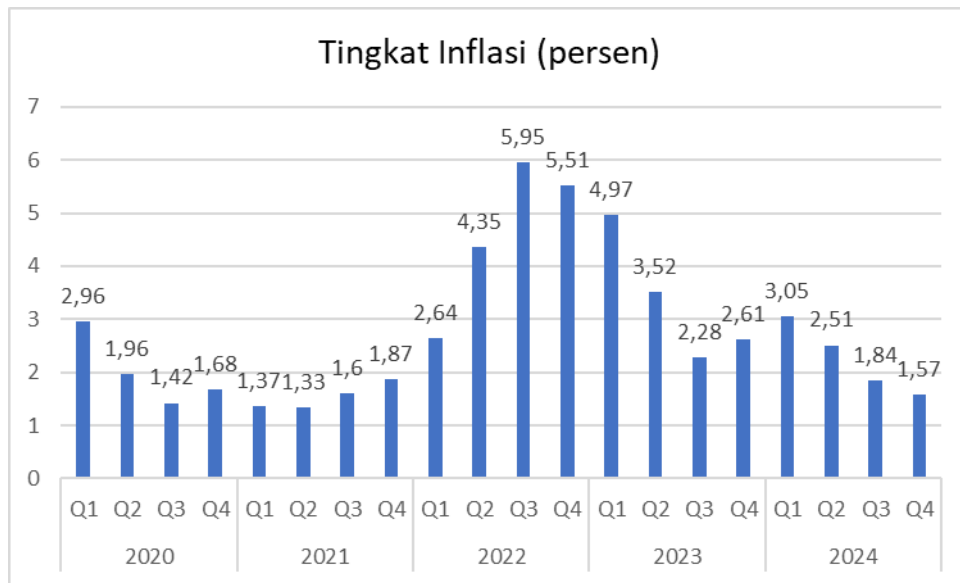
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024 (diolah kembali)

Gambar 1.2 Konsumsi Sektor Transportasi

Dari Gambar 1.2 terlihat bahwa konsumsi sektor transportasi di Indonesia mengalami peningkatan sepanjang periode 2020 hingga 2024. Pada awal 2020, konsumsi sektor ini menurun tajam sebesar 407,33 milyar rupiah akibat pembatasan mobilitas selama pandemi COVID-19. Namun, seiring pelonggaran kebijakan pembatasan dan pemulihan aktivitas ekonomi, konsumsi mulai meningkat pada pertengahan 2020. Tren pertumbuhan ini berlanjut hingga 2021, mencerminkan peningkatan aktivitas perjalanan dan penggunaan transportasi oleh masyarakat. Peningkatan tajam terjadi pada 2022 dan 2023, dari 489,02 milyar rupiah hingga 644,30 milyar rupiah, dengan konsumsi sektor transportasi mencapai puncaknya pada 2024 sebesar 689,91 milyar rupiah. Kenaikan ini dapat dikaitkan dengan pulihnya perekonomian pasca-pandemi, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam mendorong sektor transportasi. Selain itu, peningkatan harga BBM selama periode tersebut turut memengaruhi nilai konsumsi di sektor ini. Studi oleh Putri et al. (2024), menunjukkan bahwa kenaikan harga

BBM subsidi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Tulungagung, dengan koefisien determinasi sebesar 74,7%. Temuan ini menegaskan bahwa fluktuasi harga BBM memiliki dampak langsung terhadap pola konsumsi rumah tangga di sektor transportasi.

Konsumsi rumah tangga memegang peranan krusial dalam perekonomian, dikarenakan konsumsi merupakan komponen terbesar dalam pembentukan pendapatan nasional. Kenaikan konsumsi rumah tangga memicu peningkatan permintaan BBM, yang kemudian mendorong harga BBM naik. Kenaikan harga BBM ini selanjutnya meningkatkan biaya produksi, yang kemudian memicu inflasi (Riandi et al., 2024). Seperti studi yang dilakukan oleh Yuliani et al. (2023), menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih jenis transportasi, dengan peningkatan penggunaan sepeda motor hingga harga BBM mencapai Rp12.000 per liter, dan peralihan ke transportasi umum seperti bus Trans Jogja saat harga BBM mencapai Rp14.000 per liter. Selain itu, penelitian oleh Tsani (2023) mengindikasikan bahwa perubahan harga BBM subsidi dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, dengan kontribusi sebesar 86 persen. Temuan ini menegaskan bahwa fluktuasi harga BBM memiliki implikasi langsung terhadap pola konsumsi rumah tangga di sektor transportasi.



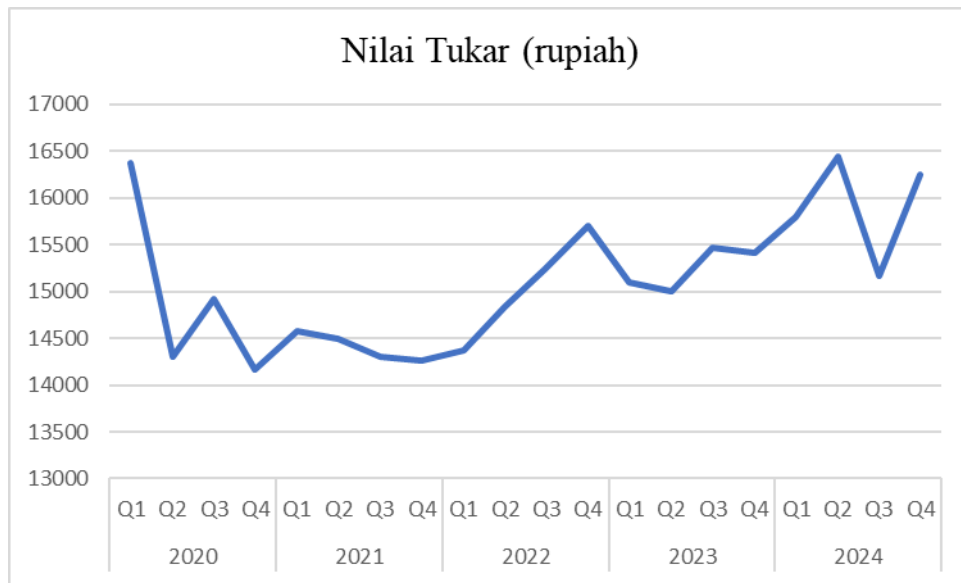
Sumber: Bank Indonesia, 2024 (diolah kembali)

Gambar 1.3 Tingkat Inflasi

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami pola fluktuatif dari tahun 2020 hingga 2024. Inflasi berada pada tingkat yang relatif rendah pada tahun 2020 dan 2021 karena hanya sekitar 2,29% pada kuartal pertama tahun 2020 hingga 1,87% pada kuartal keempat tahun 2021, sebelum melonjak tajam pada kuartal ketiga tahun 2022 yang mencapai 5,95%, seiring dengan kenaikan harga BBM yang drastis. Lonjakan inflasi ini mencapai puncaknya pada akhir 2022, yang kemudian diikuti oleh kebijakan moneter yang lebih ketat untuk mengendalikan harga. Pada tahun 2023, inflasi mulai menunjukkan tren penurunan, meskipun masih berada di atas rata-rata historis. Hingga akhir 2024, inflasi bergerak lebih stabil di bawah 2%, menandakan bahwa upaya pengendalian harga mulai efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi. Sebagaimana laporan dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2024), menyebutkan bahwa konsistensi kebijakan pemerintah dalam mengendalikan inflasi, termasuk melalui penyesuaian

harga BBM dan pengendalian harga pangan, berhasil menjaga inflasi dalam rentang sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kebijakan moneter yang ketat dan pengendalian harga komoditas strategis efektif dalam menstabilkan inflasi di Indonesia.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang kerap menjadi perhatian di berbagai negara. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ginting et al. (2024), Inflasi yang meningkat memiliki dampak signifikan terhadap kenaikan harga barang konsumsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan inflasi dapat mendorong kenaikan harga BBM, yang pada akhirnya berdampak pada lonjakan harga barang dan jasa secara umum, termasuk kebutuhan pokok. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Setiawan dan Rosita (2023) mengindikasikan bahwa kenaikan harga BBM pada tahun 2022 berdampak terhadap penurunan pendapatan pedagang, terutama bagi pedagang kecil yang mengalami penurunan omzet hingga 30%. Penelitian lain oleh Rozaini dan Harahap (2023), menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM menyebabkan peningkatan harga sembilan bahan pokok (sembako), dengan rata-rata kenaikan harga sebesar 15%, yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi dan stabilisasi harga BBM menjadi krusial dalam menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi.

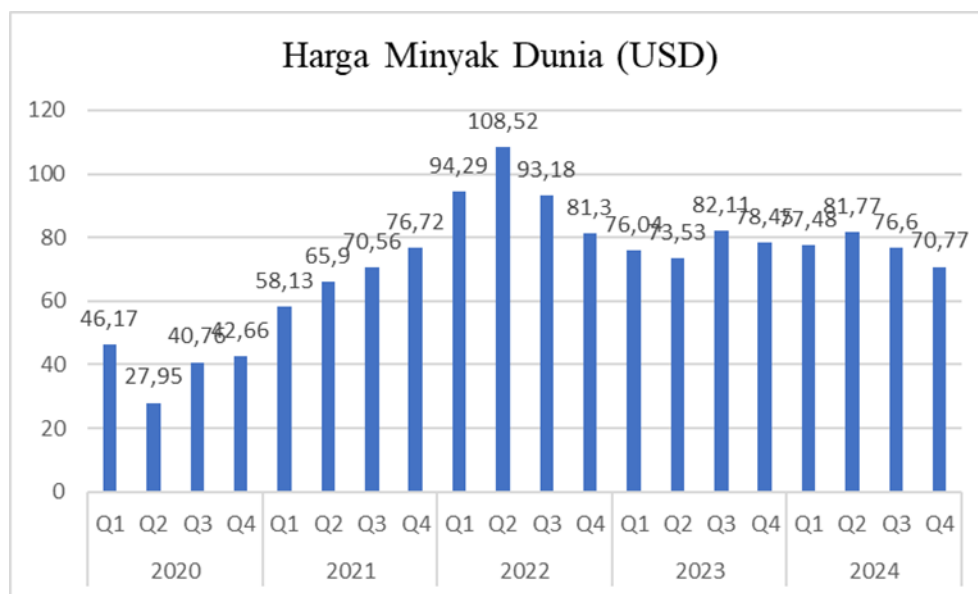


Sumber: Bank Indonesia, 2024 (diolah kembali)

Gambar 1.4 Nilai Tukar

Gambar 1.4 menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dari tahun 2020 hingga 2024. Pada awal tahun 2020, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi tajam, mencapai titik tertinggi, sebelum akhirnya mengalami apresiasi dan stabil di sekitar Rp14.000 hingga Rp14.500 per dolar AS pada tahun 2021. Namun, sejak pertengahan 2022, nilai tukar rupiah kembali mengalami tren depresiasi, mencapai puncaknya pada akhir 2024 di kisaran Rp16.500 per dolar AS. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika pasar keuangan global dan kebijakan moneter Bank Indonesia. Bank Indonesia telah mengambil langkah-langkah seperti intervensi di pasar valuta asing dan penyesuaian suku bunga untuk menjaga stabilitas rupiah. Selain itu, faktor eksternal seperti ketidakpastian geopolitik dan perubahan kebijakan moneter di Amerika Serikat turut mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Perubahan nilai tukar dolar AS memengaruhi ekspor dan impor migas Indonesia. Penguatan dolar AS membuat ekspor migas lebih mahal bagi pembeli asing, berpotensi menurunkan volumenya, sementara impor menjadi lebih mahal bagi Indonesia, yang dapat menekan permintaan. Fluktuasi nilai tukar juga memengaruhi daya saing migas di pasar global, di mana nilai tukar yang stabil dapat meningkatkan kompetitivitas. Secara keseluruhan, perubahan nilai tukar berdampak signifikan pada perdagangan dan pertumbuhan sektor migas Indonesia. Karena harga minyak biasanya dinyatakan dalam dolar AS, nilai tukar dolar berdampak langsung terhadap harga minyak. Peningkatan nilai dolar dapat membuat minyak lebih mahal bagi pembeli mata uang lain, sehingga mengakibatkan berkurangnya permintaan dan jatuhnya harga (Soesanto et al., 2025). Studi yang dilakukan oleh Rowa et al. (2025), menganalisis dampak perubahan nilai tukar dolar AS terhadap volume ekspor migas Indonesia, menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar dolarAS tidak memiliki hubungan kausal terhadap volume ekspor migas Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Manihuruk et al. (2024), menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor dan impor Indonesia, di mana depresiasi rupiah cenderung meningkatkan nilai ekspor dan menekan impor, sementara apresiasi rupiah memiliki efek sebaliknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor krusial dalam menjaga keseimbangan perdagangan dan pertumbuhan sektor migas di Indonesia.



Sumber: *International Monetary Fund (IMF)*, 2024 (diolah kembali)

Gambar 1.5 Harga Minyak Dunia

Gambar 1.5 menunjukkan harga minyak dunia mengalami fluktuasi yang signifikan pada periode 2020–2024. Pada awal tahun 2020, harga minyak tercatat sebesar 46,17 USD per barel, lalu turun drastis menjadi 27,95 USD pada kuartal kedua akibat pandemi COVID-19. Namun, harga kembali naik tajam pada tahun 2022 dan mencapai puncaknya di 108,52 USD per barel pada kuartal kedua 2022, sebagai dampak dari konflik geopolitik global serta gangguan pasokan energi dunia. Setelah mencapai puncak tersebut, harga minyak dunia mulai menurun secara bertahap. Pada kuartal keempat 2022, harganya turun menjadi 76,04 USD, dan stabil pada kisaran 70–80 USD sepanjang tahun 2023 dan 2024, dengan harga terakhir tercatat sebesar 70,77 USD pada kuartal keempat 2024. Meskipun mengalami penurunan, harga ini masih lebih tinggi dibandingkan periode awal pandemi.

Fluktuasi ini berdampak langsung terhadap kebijakan harga BBM di Indonesia. Pemerintah dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara subsidi energi, daya beli masyarakat, dan tekanan fiskal. Menurut Soesanto et al. (2025), lonjakan harga minyak dunia cenderung meningkatkan beban subsidi BBM pemerintah, yang pada akhirnya mendorong pemerintah untuk menyesuaikan harga BBM domestik dengan tren pasar global demi menjaga stabilitas fiskal. Selain itu, penelitian oleh Yunita dan Yeniwati (2021), menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel makroekonomi Indonesia dalam jangka panjang, termasuk inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan pentingnya pemantauan dan analisis terhadap pergerakan harga minyak dunia dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional.

Berbagai penelitian telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga BBM, namun mayoritas studi lebih menitikberatkan pada hubungan harga BBM dengan harga minyak dunia atau kebijakan energi. Misalnya, penelitian oleh Sarbaini dan Nazaruddin (2023) menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak mentah global berkontribusi terhadap lonjakan harga BBM domestik di Indonesia, tetapi tidak mengkaji pengaruh faktor ekonomi domestik seperti konsumsi rumah tangga sektor transportasi dan nilai tukar rupiah. Penelitian lain oleh Rozaini dan Harahap (2023), menyoroti bahwa inflasi memiliki hubungan positif terhadap harga BBM, namun studi ini hanya menggunakan pendekatan deskriptif tanpa analisis ekonometrika yang lebih mendalam. Sementara itu, penelitian oleh Pramesthi et al. (2024) meneliti dampak nilai tukar rupiah terhadap harga energi di Indonesia, tetapi fokus utama penelitian ini adalah pada sektor pasar modal, bukan harga BBM

secara langsung. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya menggunakan data sebelum pandemi COVID-19, yang belum mencerminkan perubahan pola konsumsi energi pasca-pandemi, terutama di sektor transportasi. Seperti yang ditemukan oleh Pratama et al. (2025), konsumsi energi rumah tangga mengalami perubahan signifikan akibat kebijakan pembatasan mobilitas, tetapi penelitian ini tidak menghubungkan perubahan konsumsi transportasi dengan harga BBM. Berdasarkan studi-studi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga sektor transportasi terhadap harga BBM secara bersamaan dengan inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan data terbaru periode 2020-2024 serta pendekatan ekonometrika yang lebih komprehensif untuk menganalisis faktor-faktor domestik yang mempengaruhi harga BBM di Indonesia.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan utama dalam menyoroti peran harga minyak dunia sebagai variabel eksternal dalam penentuan harga BBM di Indonesia selama periode 2020–2024. Tidak seperti sebagian besar studi sebelumnya, penelitian ini mengevaluasi secara langsung bagaimana harga minyak global berpotensi ditransmisikan ke harga domestik dalam kondisi pasca-pandemi dan intervensi harga pemerintah yang kuat. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis kenaikan harga minyak global seharusnya menaikkan harga BBM dalam negeri, realitas di Indonesia menunjukkan efek yang tidak signifikan secara statistik, karena mekanisme subsidi dan penetapan harga eceran telah meredam fluktuasi global. Kontribusi akademik ini sejalan dengan studi jurnal

seperti Hocky & Wijaya (2020) yang mendiskusikan dilema kebijakan subsidi BBM terhadap fluktuasi harga minyak global. Afriyanti et al. (2022) yang menguraikan dampak peningkatan harga minyak dunia terhadap stabilitas harga domestik dan fiskal juga membandingkan strategi kebijakan BBM lintas tahun dan intervensi pasar. Serta studi Mailida et al. (2021) yang menemukan bahwa fluktuasi harga minyak dunia tidak memiliki kausalitas langsung terhadap penerimaan pemerintah karena intervensi kebijakan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***"Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Sektor Transportasi, Inflasi, Nilai Tukar dan Harga Minyak Dunia terhadap Harga BBM di Indonesia Periode 2020-2024."***

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang mungkin dihadapi dalam konteks penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia secara parsial terhadap harga BBM di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia secara bersama-sama terhadap harga BBM di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia terhadap harga BBM di Indonesia pada

periode 2020–2024 serta mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel mempengaruhi fluktuasi dan stabilitas harga BBM.

2. Menguji pengaruh konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, nilai tukar, dan harga minyak dunia secara bersama-sama terhadap harga BBM di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ekonomi pembangunan dengan menyoroti pengaruh harga minyak dunia terhadap harga BBM di Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara statistik memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa intervensi pemerintah dapat meredam transmisi langsung dari harga global ke harga domestik. Fokus pada periode 2020–2024, yang mencakup masa pasca-pandemi, menjadikan penelitian ini relevan dalam mengkaji dinamika kebijakan energi di tengah fluktuasi pasar internasional dan ketidakpastian global.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan subsidi dan penetapan harga BBM yang lebih adaptif. Dengan tidak signifikannya pengaruh harga minyak dunia terhadap harga BBM, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengendalian harga telah berjalan cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga domestik. Oleh karena itu, pemerintah disarankan

untuk mempertahankan kebijakan yang mampu mengendalikan dampak eksternal, sekaligus terus mengevaluasi efektivitas subsidi agar tetap tepat sasaran dan berkelanjutan secara fiskal.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dipilih di Indonesia karena negara ini memiliki dinamika ekonomi yang kompleks, terutama dalam kaitannya dengan perubahan harga BBM pada periode 2020–2024. Sebagai negara berkembang dengan ketergantungan yang tinggi terhadap energi, Indonesia menawarkan konteks yang relevan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga BBM, seperti konsumsi rumah tangga sektor transportasi, inflasi, nilai tukar dan harga minyak dunia. Berbagai kebijakan ekonomi dan dinamika pasar global turut mempengaruhi pergerakan harga BBM, sehingga penelitian ini menjadi penting dalam memahami mekanisme penentuan harga energi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI), serta sumber terpercaya lainnya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat matrik sebagai acuan agar penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penelitian ini dilakukan sejak diterbitkannya surat keputusan tentang pembimbing skripsi/tugas akhir. Adapun rincian kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

